

## **Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru MI di Kota Semarang**

**<sup>1</sup>Ali Imron, <sup>2</sup>Ma'as Shobirin**

<sup>12</sup>Universitas Wahid Hasyim Semarang

<sup>1</sup>[aliiimron@unwahas.ac.id](mailto:aliiimron@unwahas.ac.id) <sup>2</sup>[maas.shobirin@unwahas.ac.id](mailto:maas.shobirin@unwahas.ac.id) <sup>1</sup>

### **Abstract**

*The teacher in learning has a dual role as a guide, director, motivator, supervisor and designer as well as executor. Increasing the ability to develop teaching materials as an illustration of the changes that occur in students based on the local wisdom of a community also needs to be done.*

*The purpose of writing articles from this mentoring activity is to: 1) find out how the development of teaching materials based on local wisdom for MI teachers in Semarang City, 2) find out the various potentials of local wisdom that have educational value in Semarang City. The results of the MI teacher mentoring activities in developing teaching materials based on local wisdom are: 1) The implementation of activities focused on mentoring teachers in developing teaching materials based on local wisdom through an asset-based approach. Activities involving MI teachers in the city of Semarang. The form of activities carried out were FGD and practical training and evaluation and monitoring, the implementation of activities at the Micro Teaching Laboratory of the Faculty of Religion, Wahid Hasyim University. 2) The material of local wisdom if grouped based on its characteristics into 3, namely: local figures (ulama) Semarang and around, Heritage (historical buildings) and culture. There are several scholars in Semarang and its surroundings who are visited by many or the community's pilgrimage destinations, including: Kiai Sholeh Darat, Mbah Mudzakkir, Mbah Shodiq Jago and Syekh Jumadil Kubro. Meanwhile, several historical buildings as relics and become tourist destinations include: Lawang Sewu, Ronggowarsito Museum, Sampo Kong, belenduk church, and old buildings around the old city of Semarang. The culture that is maintained and carried out regularly and properly includes: Nyadran, Ritual Offerings Rewandha Goa Kreo, Dugderan.*

*Guru dalam pembelajaran memiliki peran ganda sebagai pembimbing, pengarah, pemotivasi, pengawas dan perancang sekaligus pelaksana. Meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar sebagai gambaran perubahan yang terjadi pada peserta didik bersumber pada kearifan lokal suatu masyarakat juga perlu dilakukan.*

*Tujuan penulisan artikel dari kegiatan pendampingan ini adalah untuk: 1) mengetahui bagaimana pelaksanaan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bagi guru MI di Kota Semarang, 2) mengetahui berbagai potensi kearifan lokal yang memiliki nilai*

*edukatif yang ada di Kota Semarang. Hasil dari kegiatan pendampingan guru MI dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah: 1) Pelaksanaan kegiatan fokus pada pendampingan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal melalui pendekatan berbasis aset. Kegiatan melibatkan guru MI di Kota Semarang. Bentuk Kegiatan yang dilaksanakan adalah FGD dan Pelatihan praktik dan evaluasi serta monitoring, pelaksanaan kegiatan di Laboratorium Micro Teaching Fakultas Agama Universitas Wahid Hasyim. 2) Materi kearifan lokal tersebut apabila dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya menjadi 3, yaitu: tokoh (ulama) Lokal Semarang dan sekitar, Peninggalan (bangunan sejarah) dan Kebudayaan. Terdapat beberapa ulama di Semarang dan Sekitarnya yang banyak dikunjungi atau tujuan ziarah masyarakat antara lain: Kiai Sholeh Darat, Mbah Mudzakkir, Mbah Shodiq Jago dan Syekh Jumadil Kubro. Sedangkan beberapa bangunan bersejarah sebagai peninggalan dan menjadi tujuan wisata antara lain: Lawang Sewu, Museum Ronggowarsito, Sampo Kong, Gereja Blenduk, dan bangunan tua di sekitar kota lama Semarang. Adapun kebudayaan yang terjaga dan terlaksana secara rutin dan dengan baik diantaranya: Nyadran, Ritual Sesaji Rewandha Goa Kreo, Dugderan.*

**Kata Kunci:** Guru, Bahan Ajar, Kearifan Lokal.

## **Pendahuluan**

Guru menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru menjadi pembimbing, pengarah dan perancang pembelajaran mulai dari kurikulum, desain pembelajaran, pola sampai kepada usaha bagaimana peserta didik dapat belajar dengan baik dan benar dalam mengakses dirinya terhadap pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Tugas guru dalam usaha pendidikan adalah untuk melayani masyarakat, yang mana memberi semangat dan menunjukkan jalan bagi peserta didik. Guru dapat melakukan suatu perubahan sehingga sangat mungkin sekali untuk meraih watak emosi dan intelektual yang dicita-citakan (Nur Cholid, 2015: 2-3).

Dalam proses belajar mengajar, terdapat dua hal penting yaitu metode mengajar dan bahan pengajaran, dimana keduanya sangat berkaitan. Salah satu komponen dalam perencanaan pengajaran yang dibuat oleh guru adalah sumber belajar yang biasanya sering diisi dengan buku-buku atau sumber tertulis lainnya. Bahan ajar yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek penampilan segi material,

aspek segi pendukungnya, aspek linguistic, aspek kebudayaan yang terkandung didalamnya, aspek filosofis, dan aspek evaluasinya (Iskandar dan Dadang, 2008: 172).

Inovasi dan pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang pendidik dalam mengembangkannya, karena yang mengetahui secara langsung keadaan siswa atau lingkungan sekitar adalah seorang guru. Ketersediaan bahan atau sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan sekolah, bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Andi Prastowo, 2015: 138). Bahan ajar Aqidah Akhlak ini harus dibentuk sesuai dengan kebutuhan peserta didik, agar tidak membosankan, lebih mudah dipelajari serta memuat pesan khusus terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam memperkaya pengetahuan peserta didik terhadap potensi di daerah masing-masing.

Alfian, menyatakan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian Angga, 2013: 428).

Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak untuk mengembangkan nilai yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi (Naela Khusna Faella Shufa, 2018: 49 – 50).

Di Kota Semarang terdapat kurang lebih 80 MI negeri / swasta. Namun dari jumlah tersebut, berdasarkan hasil penelitian awal tidak semua MI melakukan pengembangan bahan ajar. Guru lebih memilih

dan merasa cukup dengan menggunakan buku ajar pegangan guru baik yang dari pemerintah atau penulis buku.

Padahal pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan akademik yang dapat dilakukan sendiri oleh guru atau pendidik. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas bahan ajar dan harus selalu diperhatikan dalam proses pengembangan bahan ajar, yaitu isi, cakupan, keterbacaan, bahasa, ilustrasi, perwajahan dan pengemasan.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap kompetensi guru dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal. Ini menjadi sangat penting untuk mengenalkan pengetahuan tentang kearifan lokal bagi peserta didik. Ada beberapa hal yang mendorong kenapa perlunya kegiatan ini dilakukan di antaranya adalah 1) Sulitnya menemukan bahan ajar berbasis kearifan lokal Semarang pada MI di Kota Semarang; 2) Masih banyak guru MI yang hanya menggunakan buku atau bahan ajar pegangan guru atau hasil kerjasama dengan penerbit saja; 3) Perlunya memotivasi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal kepada peserta didik; 4) Belum ada program pembiasaan atau pembinaan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bagi guru di MI di wilayah Semarang; 5) MI di Kota Semarang baik secara mandiri atau kolektif melalui asosiasi belum pernah mengadakan pelatihan bersama tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

### **Metode Pengabdian Masyarakat**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini fokus pada pendampingan guru dalam penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal melalui pendekatan berbasis aset. Kegiatan ini melibatkan peserta guru MI di Kota Semarang dimana beberapa MI diminta oleh tim untuk mendelegasikan gurunya mengikuti FGD dan pelatihan pengembangan bahan Ajar berbasis kearifan lokal. Adapun jumlah guru sebagai peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 40 orang guru, hal ini karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Kegiatan FGD dan Pelatihan di laksanakan di Laboratorium Micro Teaching Fakultas Agama Universitas Wahid Hasyim selama 2 hari, yakni hari Sabtu-Minggu 27-28 Juli 2019. Adapun daftar MI di kota Semarang pada disdik Semarang berjumlah 80 MI dengan sebaran pada Kecamatan sebagai berikut: Mijen 3 MI, Gunungpati 13 MI, Banyumanik, 1 MI, Semarang Selatan 1 MI, Tembalang 11 MI, Pedurungan 13 MI, Genuk 10 MI, Gayamsari 1 MI, Semarang Timur 4 MI, Semarang Tengah 1 MI, Semarang Utara 4 MI, Semarang Barat 4 MI, Tugu 9 MI dan Ngaliyan 6 MI. Tidak semua Kecamatan yang ada di Kota Semarang memiliki MI seperti: Gajahmungkur dan Candisari.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi program melalui Kelompok Kerja Madrasah.

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara menggandeng mitra kerjasama KKM Semarang yang membawahi 80 lebih MI. Namun dari sekian banyak MI yang ada, tim pelaksana hanya mengundang 40 guru MI yang mengikuti kegiatan ini. Pelibatan KKM menjadi bukti keseriusan kami dalam pelaksanaan program yang berorientasi pada pengembangan kualitas pembelajaran di MI. KKM MI Kota Semarang sangat menyambut baik program yang diperuntukkan bagi guru MI.

2. Kerjasama dengan Kepala MI.

Setelah dilakukannya sosialisasi program, selanjutnya kami melakukan kerjasama dan membuat surat undangan untuk beberapa MI dengan cara mengirimkan delegasi guru MI sebagai peserta diskusi dan pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal di MI. Mitra kerjasama ini sebagian besar diambil dari MI yang sudah menjadi mitra baik dari prodi PGMI FAI Unwahas yang biasanya digunakan untuk PPL Mahasiswa, tempat pengabdian dosen dalam mendesiminasikan hasil penelitiannya serta tempat riset mahasiswa PGMI Unwahas.

3. Focus Group Discussion dan Pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal di MI.

Kegiatan FGD dan pelatihan dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 27-28 Juli 2019 di Lab. Micro Teaching FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang. Kegiatan Focus Group Discussion dan Pelatihan penyusunan bahan ajar MI dipandu oleh DR. H. Nur Cholid, M.Ag., M.Pd (Asesor BAP SM Provinsi Jawa Tengah sekaligus penulis buku pendidikan) dan Miftakhul Arif, M.Pd (KKM MI Kota Semarang). Materi yang disajikan mulai dari teori penulisan bahan ajar, kajian tentang kearifan lokal di Kota Semarang serta pelatihan pembuatan bahan ajar berbasis kearifan lokal MI.

4. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan dan tindaklanjut dari hasil pelatihan penyusunan bahan ajar. Tim pengabdian melakukan visitasi kunjungan di tiap MI yang menjadi peserta program.

### **Landasan Teori**

Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang harus dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pendidikan. Sedangkan jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Fitri Erning Kurniawati, 2015: 369 – 370).

Ulun Inggar Nugraeni menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan ajar tertulis dan tidak tertulis (Ulun Inggar Nugraini, 2017: 26 – 27).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah alat atau sarana pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran yang

mengacu pada kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kearifan lokal (*local wisdom*) Secara etimologi terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) dan keunggulan lokal. Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya. Sumber lain mengatakan bahwa keunggulan lokal ialah hasil bumi, kreasi, seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia, atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 29).

Kearifan lokal menurut Suhartini dalam buku Pendidikan karakter berbasis kearifan local yang ditulis Agus Wibowo dan Gunawan adalah sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat (Agus Wibowo dan Gunawan, 2015: 17).

Berdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah yang berasal dari hasil karya manusia yang mengandung nilai arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas suatu daerah.

Kearifan lokal bukan hanya segala potensi yang diwariskan dalam kurun waktu yang lama saja, akan tetapi kearifan lokal dapat diartikan sebagai potensi suatu daerah yang telah dikembangkan serta mencakup segala dimensi yang sangat beragam dan sulit dibatasi oleh ruang. Oleh karena itu kearifan lokal bersifat universal dan dinamis (Naela Khusna Faella Shufa, 2018: 38).

Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan

pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah; 1) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar; 2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli dan; 4) Memberi arah pada perkembangan budaya (Muchlisin Riadi, 2017, <https://www.kajianpustaka.com/>). Beberapa fungsi tersebut memperkuat bahwa keberadaan kearifan lokal menjadi hal mutlak untuk dikenalkan kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas.

Masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu negara yang menyebar melalui teknologi informasi dan komunikasi dengan cepat tanpa terkendali. Sekarang nilai-nilai budaya asing tersebut yang masuk ke Indonesia lama-kelamaan mengikis nilai-nilai budaya lokal yang ada. Beberapa budaya Indonesia yang termasuk budaya lokal di antaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, bahasa, seni pertunjukkan, adat-istiadat, ritus dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, ketrampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Sebagai antisipasi dan langkah nyata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mencanangkan banyak kegiatan agar nilai-nilai budaya masyarakat di Kota Semarang tidak luntur. Permasalahan

lunturnya nilai-nilai budaya di Kota Semarang menjadi salah satu isu strategis di dalam Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tahun 2010-2015, salah satu wujud dari penanganan lunturnya nilai-nilai budaya itu sendiri dengan tetap menjaga kelestarian budaya baik benda maupun tak benda yang dimiliki Kota Semarang.

Kota Semarang sebagai salah satu kota budaya yang memiliki sejarah panjang dan telah berkembang selama 471 tahun yang lalu. Kota Semarang memiliki berbagai potensi dan warisan budaya baik benda maupun tak benda yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi, beberapa warisan budaya yang berupa benda yang merupakan bangunan cagar budaya yang terkenal diantaranya yaitu: Lawangsewu, Masjid Kauman dan Layur, Gereja Blenduk, Stasiun Tambaksari, Klenteng Tay Kak Sie, Mercusuar Tanjung Mas, dan masih banyak lagi yang tidak biasa penulis sebutkan satu persatu. Sedangkan beberapa warisan budaya yang tak benda diantaranya yaitu yang telah mendapatkan pengakuan secara internasional (seperti: batik, Keris, wayang kulit) dan mendapat pengakuan nasional (seperti: lumpia, bandeng presto, warag ngendhok).

### **Hasil Dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian dengan tema pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan lokal ini dilaksanakan oleh pelaksana dengan didampingi oleh 4 orang mitra. FGD dan pelatihan yang dilaksanakan selama 2 hari dengan narasumber Dr. H. Nur Cholid, M.Ag., M.Pd dan Miftakhul Arif, M.Pd, pada akhirnya memberikan data bahwa:

#### **1. Kesibukan Guru**

Guru memiliki kesibukan yang tidak hanya pada saat di Madrasah saja yakni menjalani kegiatan pembelajaran. Sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat guru juga memiliki kesibukan lain, bahkan karena faktor ekonomi yang harus ditanggung tidak sedikit guru yang pada akhirnya menjadikan guru juga perlu mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

2. Keterbatasan Waktu

Kesibukan guru di atas pada akhirnya berimbas pada keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk menyiapkan bahan ajar. Guru lebih memilih menggunakan bahan ajar hasil percetakan atau bahan ajar pegangan guru itu sendiri. Sehingga sulit didapati atau perolehan bahan ajar yang disusun oleh guru berdasarkan karakteristik Kota atau madrasah masing-masing guru bertugas.

3. Tugas Lain

Tugas utama yang dimiliki guru adalah mengajar, namun kenyataannya yang diterima guru di Madrasah ada banyak tambahan tugas lain yang diterima. Di antara tugas lain tersebut adalah sebagai wali kelas, waka kesiswaan dan waka lainnya.

4. Budaya Literasi

Lemahnya budaya literasi oleh guru di MI juga pada akhirnya menjadi penyebab rendahnya atau minimnya ketersediaan bahan ajar yang disusun dan dikembangkan oleh guru, lebih-lebih bahan ajar berbasis kearifan lokal.

5. Kebijakan di MI

Belum adanya kebijakan pada masing-masing MI di kota Semarang yang mewajibkan guru menyusun bahan ajar dengan pengembangan berbasis kearifan lokal. Hal ini yang kemudian banyak dijadikan dasar oleh guru enggan menyusun bahan ajar sendiri.

6. Penghargaan atau Reward

Masih minimnya bentuk penghargaan atau reward yang diberikan kepada guru oleh pihak MI secara langsung masih sulit di dapat atau walaupun ada masih sangat sedikit MI yang menerapkan hal tersebut. Misal saja MI Miftakhul Akhlakiah sebagaimana disampaikan oleh Lukluil Mahzunah, S.Pd.I., jika di MI-nya setiap tahun memberi insentif (tambahan) Rp 50.000 kepada guru yang memiliki karya tulis atau bahan ajar yang disusun secara mandiri.

## 7. Praktik Kearifan

Dari pelaksanaan FGD didapati data bahwasanya beberapa MI telah melaksanakan kegiatan berbasis pada kearifan lokal seperti MI Nasrul Fajar yang setiap hari Rabu mengadakan ziarah kubur para pendiri Yayasan.

Berdasarkan data di atas, pelaksana pengabdian bersama tim melakukan tindak lanjut dan monitoring. Hasilnya diperoleh beberapa bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Semarang dan kearifan lokal MI di Kota Semarang. Materi kearifan lokal tersebut apabila dikelompokkan berdasarkan jenisnya menjadi 3, yakni; tokoh (ulama) Lokal di sekitar Semarang, Peninggalan (bangunan sejarah) dan Kebudayaan.

### 1. Ulama di Semarang dan Sekitarnya

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sejarah, berupa kejadian atau peristiwa telah lampau (Ali Sodiqin, Dudung Abdurrahman, dkk, 2012: 4). Diantara sejarah Indonesia adalah sejarah penyebaran dan berkembangnya agama Islam di seluruh penjuru nusantara, berpusat di pulau Jawa dibuktikan banyaknya kerajaan Islam di pulau Jawa. Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Sehingga, memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta dan tokoh lainnya (Badri Yatim, 2008: 210). Seperti Kiai Sholeh Darat.

#### *a. Kiai Sholeh Darat*

Beliau banyak memberikan kontribusi dalam penyebaran agama Islam di Nusantara karena sesuai dengan keinginan beliau yaitu berkhidmat terhadap tanah tumpah darah sendiri. *Hubbul wathan minal Iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman (Sholeh Darat, 2016: xxxi). Kiai Sholeh darat yang lahir di Jepara kemudian merantau ke Semarang dan beberapa daerah di Jawa lainnya untuk menuntut ilmu. Beliau juga pernah menetap di Mekkah selama beberapa tahun untuk berguru dengan beberapa

ulama Haramain. Ia wafat di Semarang pada 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.

Sebagaimana anak seorang Kiai, masa kecil dan remaja Kiai Shalih Darat dilewatinya dengan belajar al-Qur'an dan ilmu agama. Sebelum meninggalkan tanah airnya, ada beberapa kiai yang dikunjunginya guna menimba ilmu agama. Setelah belajar di beberapa daerah di Jawa, Kiai Shaleh Darat bersama ayahnya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia pergi ke Makkah dan bermukim di sana guna menuntut ilmu agama dalam waktu yang cukup lama. Selama di Makkah, Kiai Shaleh Darat telah berguru kepada tidak kurang dari sembilan ulama setempat.

Pasca kalahnya pangeran Diponegoro, mengangkat senjata melawan kekuasaan kolonial abad ke 19 (Taufiq Hakim, 2016: 101). Masyarakat dan tokoh-tokoh Islam termasuk Kiai Sholeh Darat memberikan perlawanan secara kultural, yaitu suatu perlawanan dengan tidak menggunakan kekerasan yang tujuannya tidak lain agar tertanam jiwa nasionalisme dan patriotisme dalam diri masyarakat. Oleh karenanya gerakan kultural ini biasanya dilakukan dan dipimpin oleh ulama-ulama, baik dari kalangan sufi, faqih, maupun teolog (Tim Penulis JNM, 2015: 31 - 32).

Diantara perlawanan kultural yang dilakukan oleh Kiai Sholeh Darat adalah politik identitas yakni keharaman memakai pakaian orang-orang di luar Islam, yang dimaksud dalam konteks ini (abad 19) adalah pakaian para penjajah. Beliau mengatakan didalam kitabnya sebagai berikut:

*"... lan dadi kufur meneh wong kang nganggo penganggone liyane ahli Islam, penganggo kang wus tertemtu maring liyane ahli Islam kebeb serta atine negodake baguse iki penganggone serta demen atine maring iki penganggo. Lan haram ingatase wong Islam nyerupani penganggone wong liya agama Islam senadyan atine ora demen. Angendiko setengabe ulama mubaqqiqin, sapa wonge nganggo penganggone liyane ahli Islam koyo keelambi, jas, utawa topi, utawa dasi, maka dadi murtad, rusak Islame senadyan atine ora demen. Albasil, haram dosa gede ingatase wong Islam tiru tingkah polabe liyane ahli Islam ing ndalem perkarane penganggo utawa tingkah polabe mangan senadyan atine ora demen. Anapun lamun demen sak hal dadi murtad senadyan ora nganggo panggonane kerono wong kang demen kufur yo dadi kufur, wong kang demen maksiat yo dadi maksiat, senadyan ora ngelakoni maka ati-atiyo ta siro (Sholeh Darat, tt. 24-25).*

Pemikiran Kiai Sholeh Darat di atas menandakan sebuah perlawanan kultural atas penjajah di Jawa kala itu. Sebab, imperialisme Belanda tidak hanya berupaya untuk menguasai sektor politik dan ekonomi semata, melainkan juga mencoba untuk menguasai sektor sosial dan budaya. Penguasaan terhadap budaya ini merupakan strategi yang paling ampuh untuk memperkuat basis kekuasaan imperialis di segala bidang. Sehingga pada masa selanjutnya, masyarakat Jawa akan tercabut dari akar budayanya. Ketika sebuah masyarakat tercabut dari akar budaya dan nilai-nilai tradisinya, maka dirinya akan mudah dipengaruhi, dikuasai dan diombang-ambingkan kesana kemari (Taufiq Hakim, 2016: 119).

Ketika politik dan ekonomi sudah dikuasai Belanda, maka ranah kebudayaan jangan sampai turut dikuasai oleh kaum penjajah. Kiai Sholeh Darat mencoba melawan penjajah dengan perlawanan kultural, yakni dengan melarang, bahkan mengharamkan dirinya, murid-muridnya, dan masyarakat muslim pada umumnya untuk tidak mengenakan pakaian sebagaimana pakaian orang-orang Belanda seperti topi, jas, dan dasi. Keharaman mengikuti tata cara berpakaian orang kafir sejatinya ialah melawan berbagai bentuk infiltrasi, penetrasi, dan dominasi budaya asing kedalam budaya pribumi (Taufiq Hakim, 2016 : 120).

#### ***b. Mbah Mudzakkir***

Ulama' karismatik dari Tambaksari, Bedono, Sayung, Demak. Nama KH. Abdullah Mudzakkir, atau biasa disebut Mbah Mudzakkir, di kalangan pesantren cukup dikenal. Beliau lahir pada tahun 1869 di Desa Sayung, Demak. Simbah merupakan turunan Raden Patah, Sunan Kalijaga, mbah Mudzakkir di lahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya yaitu: Ibrahim (Suno Hadiningrat), Haji Ibrahim, dan Sulistyaningrum (Hj. Lasifah) (Aniz Bin Mbah Muhlas, cucu mbah Mudzakkir 2019).

Mbah Mudzakkir mempunyai 4 istri, yaitu 2 di pesisir dan 2 di daratan. Mbah Mudzakkir dikaruniai keturunan 25 dan cucu 95.

Beliau berakhlak mulia dan amalkan semasa hidupnya, seperti: Setiap hari kamis beliau mengadakan pengajaran wetonan masyarakat, Selalu bertafakur' Mengembangkan ajaran Islam, Zuhud, sederhana dan *Nguri-nguri*/menghidupkan masjid Tambaksari. Selain itu beliau juga, tidak mengijinkan pulang setiap ada tamu siapapun dan dari manapun sebelum tamu itu di kasih makan oleh beliau. Dan pada saat di undang hajatan oleh masyarakat dalam waktu yang bersamaan mbah Mudzakkir ada dalam rumah-rumah tersebut.

### ***c. Mbah Shodiq Jago***

Sebutan Mbah Jago berasal dari Nama Dukuh tempat beliau bermukim yakni dukuh Jago. Mayoritas penduduknya abangan dan suka adu Ayam, kemudian mbah Jago mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk menyebarkan Agama Islam melalui “Adu Ayam”. Mbah Jago tidak menggunakan uang atau benda apapun untuk menjadi taruhannya, melainkan bagi yang kalah dengan ayam beliau maka orang tersebut menjadi pengikut mbah Jago dan menjadi santrinya (Yusuf, tokoh masyarakat, 2018).

Di wilayah tersebut beliau membuat sumur dan membangun masjid. Ribuan orang selalu memadati pelataran masjid Nurul Huda, Dukuh Jago Wringinjar Demak setiap senin malam. Pembacaan doa yang di pimpin KH. Baqoh Abdul Hamid dari pondok pesantren Budu Kajoran Magelang adalah bagian dari acara haul mbah Jago, seorang Tokoh yang dipercaya masyarakat sebagai keturunan dan menurunkan ulama-ulama besar tanah Jawa. Eyang Buyutnya adalah Ki Ageng Tembayat.

Sejak saat itulah Haul mbah jago mulai dilaksanakan. Semula pada bulan Bakdamulud dilakukan secara kecil-kecilan. Baru pada Tahun 2000 warga bersepakat melaksanakan haul mbah jago pada hari Selasa Kliwon Bulan Syuro dan selepas Shalat Isya, masyarakat mulai berbondong-bondong memasuki kompleks masjid yang dibelakangnya terdapat makam mbah jago, mereka sebagian besar berasal dari Desa Wringinjar dan Desa-desa di

sekitarnya. Ditempat tersebut mereka berziarah bersama dengan membacakan doa. Sebagai puncak acara, malam harinya dilaksanakan pengajian akbar oleh KH. Baidlawi dari Bangsri Jepara. Dan dihadiri pula pengasuh pondok pesantren Girikusumo KH. Munif Zuhri.

Sehari sebelumnya di tempat yang sama masyarakat melakukan Arwah Jama yaitu mendoakan arwah leluhur. Diantaranya yaitu untuk mbah Jago dan 2 Tokoh yang dimakamkan di dekatnya, yaitu mbah Tohir dan mbah Irsyad. Dalam acara tersebut para masyarakat juga dipersilahkan menuliskan nama anggota keluarganya yang sudah meninggal untuk ikut di doakan(dijamak) sang Kyi.

#### ***d. Syekh Jumadil Kubro***

Beliau adalah seorang yang mempunyai garis cukup dekat dari Rasulullah SAW yaitu keturunan yang ke-17. Beliau dilahirkan pada tahun 1349 M di sebuah daerah di kota Samarkhand, Uzbekistan, Asia Tengah.

Datang pertama ke pulau Jawa abad ke-14 atau tepatnya pada tahun 1399 M, setelah tugas-tugas Syekh Jumadil Kubro di Chempa selesai. Kegiatan dakwah beliau banyak dilakukan dilingkungan kerajaan karena barang-barang dagangan beliau lebih banyak diminati dan dibutuhkan oleh keluarga kerajaan atau kaum bangsawan.

Beliau hanya sempat melakukan kegiatan dakwah dan perdagangan dari lingkungan kerajaan Hindu satu ke lingkungan kerajaan lainnya yang kegiatan itu pun secara sembunyi-sembunyi. Kesulitan Syekh Jumadil Kubro di dalam mengembangkan ajaran Islam di pulau jawa agak berkurang setelah beliau bertemu dengan seorang Tumenggung Mojopahit yang bernama Tumenggung Satim Singomoyo. Karena hanya beliaulah seorang pejabat kerajaan yang bisa diajak musyawarah tentang kesulitannya di dalam berdakwah untuk mengembangkan ajaran Islam. Alhamdulillah, dengan keberadaan Tumenggung Satim

Singomoyo, akhirnya sedikit demi sedikit masyarakat Mojopahit memeluk Islam, termasuk yang berada di lingkungan kerajaan.

Syekh Jumadil Kubro adalah tokoh yang sering disebutkan dalam berbagai abad dan cerita rakyat sebagai salah satu pelopor penyebaran Islam di Jawa. Bisa dikatakan kakeknya Walisongo. Syekh Jumadil Kubro merupakan tokoh kunci proses Islamisasi di tanah Jawa yang hidup sebelum Walisongo yang mampu menembus dinding kebesaran kerajaan Majapahit.

Makam Syekh Jumadil Kubro yang terletak di jalan Arteri Yos Sudarso No. 1 Kelurahan Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk Kota Semarang. Pada tahun 2009 dilakukan pembangunan masjid di atas aula yaitu di lantai 2 dan selesai pada tahun 2014, diresmikan oleh Walikota Semarang Bapak Hendrar Prihadi tanggal 22 Agustus 2014. Di tahun 2016 ada penambahan 4 menara masjid dan sekarang menjadi yayasan Syekh Jumadil Kubro Semarang yang mengampu kepengurusan makam Syekh Jumadil Kubro dan kepengurusan masjid. Dengan semua itu pengurus selalu mengupayakan untuk terus menjaga dan merawat makam Syekh Jumadil Kubro agar para peziarah merasa nyaman ketika berziarah di makam Syekh Jumadil Kubro Semarang.

## **2. Bangunan Bersejarah**

Semarang memiliki banyak bangunan peninggalan sejarah yang diantaranya masih dijaga dan dirawat, sebagian fungsinya sebagai destinasi wisata. Bangunan-bangunan tersebut antara lain: Musium Ronggo Warsito, Gereja Blenduk di kompleks Kota Lama, Sampokong, dan beberasp bangunan lainnya.

### **a. Lawang Sewu**

Lawang Sewu merupakan tempat yang sangat bersejarah bagi Kota Semarang dimana tempat tersebut merupakan kantor milik Belanda yang disebut Wilhelminaplein. Pemerintah kota Semarang melalui surat keputusan Walikota no. 650/50/1992 yang memutuskan bahwa Lawang Sewu adalah bangunan kuno atau bersejarah yang harus dilindungi.

Dari waktu ke waktu kini Lawang Sewu bukan saja hanya sebagai tempat bersejarah, namun juga sebagai tempat yang berpotensi sebagai salah satu tujuan wisata di Kota Semarang. Pemerintah memiliki perhatian yang khusus terhadap pengembangan Lawang Sewu yang merupakan salah satu tempat sejarah yang ada di Indonesia (Dwi Hary Baskoro, 2013: 24 - 25).

Secara umum, gedung Lawang Sewu tidak memiliki simbol yang penting, namun apabila ditinjau dari skala kota atau wilayah keberadaan gedung yang terletak di pusat kota, keberadaan gedung Lawang Sewu ini sangat berarti bagi pembentukan citra lingkungan dan mampu tampil sebagai landmark dari kota Semarang. Sebagai salah satu ikon dari kota Semarang dan Indonesia, masyarakat dengan pemerintah provinsi bersama-sama untuk merawat gedung Lawang Sewu. Harapannya gedung Lawang Sewu ini mampu untuk mengembalikan kembali citra kota Semarang yang humanis dan citra kota yang baik (Jovita Lionlis, 2017: 2).

Gedung Lawang Sewu dirancang oleh Ouendag dan JF Klinkhamer, arsitek Belanda, dan di bangun pada tahun 1913, Bangunan ini dikembangkan lagi dengan bangunan kedua yang dibangun tahun 1918. Bangunan ini direncanakan, dirancang, dibangun dan diperuntukkan pertama kali sebagai gedung kantor pusat NIS (*Nederlandsch Indische Spoor weg Matschapijj*), salah satu perusahaan kereta api swasta Belanda yang beroperasi di pulau Jawa saat itu. Dan perlu diketahui bahwa Gedung NIS (*Nederlandsch Indische Spoorweg Matschapijj* atau sekarang terkenal sebagai gedung Lawang Sewu).

Gedung Lawangsewu terdiri dari dua massa bangunan utama yang berbeda, baik dari segi bentuk massa, struktur dan konstruksinya serta tahun pembuatannya. Massa pertama berbentuk huruf “L”, dibangun lebih awal (1908-1913), berstruktur masif dengan konstruksi dinding pemikul, konstruksi atap dengan rangka baja siku, dengan ciri khas menara kembarnya

yang terletak pada pertemuan sudutnya sekaligus mengapit pintu masuk utama (Murni Ediati, 2009: 1-2).

Umur Lawang Sewu yang sudah lebih dari satu abad tentu saja menyebabkan bentuk atau elemen bangunan tersebut sudah ada yang mengalami kerusakan. Seperti disebutkan pada situs kereta api Indonesia, atap gedung Lawang Sewu sudah tidak mampu lagi untuk menampung air hujan sehingga setiap hujan, air akan mengalir secara bebas melalui atap yang sudah lapuk. Dinding gedung Lawang Sewu yang menjadi penopang bangunan pun sudah lapuk.

Untuk mengatasi hal itu, pihak PT Kereta Api bekerjasama dengan pemerintah provinsi melakukan konservasi pada gedung Lawang Sewu. Hasilnya bisa dilihat pada Gedung A yang merupakan bangunan utama. Kaca mozaik yang terletak pada dinding bagian atas gedung sudah terlihat semakin jelas. Koordinator Pelaksana Konservasi Lawang Sewu, Kriswandhono, memperkirakan konservasi yang dilakukan pada Lawang Sewu akan rampung dalam waktu empat bulan (Murni Ediati, 2009: 2-3).

Tahun 2013 menjadi momen untuk kegiatan ini dengan mempertimbangkan, khususnya kesiapan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung, produk dan paket-paket wisata serta kesiapan SDM dan masyarakat, untuk menarik wisatawan pemerintah Jateng melakukan beberapa pembenahan. Lawang Sewu merupakan tempat wisata yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan potensi wisata yang besar. Hal ini dapat mendukung sektor wisata di Kota Semarang dalam meningkatkan penerimaan daerah dan mendukung program pemerintah sesuai dengan tujuan RIPPARNAS Jawa Tengah telah melaksanakan suatu program yaitu Visit Jateng 2013 dimana untuk membangkitkan kebudayaan dan pariwisata Jawa Tengah di mata nasional dan Internasional (Dwi Hary Baskoro, 2013: 24-25).

***b. Musium Ranggawarsito***

Museum Ranggawarsita terletak di Jalan Abdurahman Saleh No. 1 Semarang. Museum Ranggawarsita dapat dicapai dari bandara, pelabuhan atau terminal. Lokasinya yang cukup strategis dan tepat berada di pinggir jalan raya memudahkan museum untuk dikunjungi. Museum ini menyimpan banyak koleksi yang berasal dari temuan, hibah, tukar menukar maupun penyelamatan.

Koleksi keseluruhan museum Ranggawarsita berjumlah 59.802 buah yang terbagi dalam 10 jenis klasifikasi: geologika, arkeologika, historika, filologika, numismatika, heraldika, senirupa, keramologika dan teknologika. Dilihat dari bahannya, maka koleksi museum ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) Kelompok benda organik (2) kelompok benda anorganik. Setiap koleksi yang berbeda bahan dan nilai tentu memiliki cara sendiri untuk menampilkannya ke pengunjung. Baik dari segi penempatan ruang, udara, dan juga keamanan dari benda tersebut. Sudah selayaknya dan seharusnya pengurus museum memperhatikan cara dan penanganan yang berbeda dari tiap bahan dan nilai dari koleksi.

Dibangunnya museum Ranggawarsita ini mendapat banyak dukungan dari masyarakat setempat, masyarakat Jawa Tengah khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Luas Museum Ranggawarsita mencapai 8.438 meter persegi, terdiri dari pendapa, gedung pertemuan, gedung pameran tetap, perpustakaan, laboratorium, perkantoran, gedung deposit koleksi, dan berdiri di atas lahan seluas dua hektar lebih. Bentuk museum ini merupakan perpaduan dari gaya klasik, joglo, dengan konstruksi modern dilengkapi sarana *trancebail*, auditorium, perkantoran, perpustakaan, laboratorium, gudang dan taman. Di bagian paling depan ruangan museum terdapat patung Ranggawarsita dan tulisan *Kalatidha*, setelah melewati bangunan tersebut kita dapat melihat tugu pengesahan museum Ranggawarsita. Ada 4 gedung utama pameran tetap yang masing-masing terdiri dari 2 lantai. Tata penyajian pameran mengacu pada konteks “ekstensi manusia

jawa tengah dan lingkungannya” dengan menggunakan 3 pendekatan yaitu, intelektual, estetis dan romantis atau evokatif.

### **3. Kebudayaan**

Selain ulama dan makamnya ataupun bangunan bersejarah, Semarang juga memiliki banyak kebudayaan dan masih dilestarikan hingga saat ini.

#### **a. Nyadran**

Nyadran sebenarnya berasal dari tradisi Hindu-Budha, di mana terdapat juga tradisi serupa dengan nyadran yaitu tradisi *Craddha*, namun setelah Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut pada dakwah yang mereka lakukan dengan tujuan agar Agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat dan tidak berbenturan dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada. Para Wali tidak menghapus atau menghilangkan tradisi Nyadran, akan tetapi menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran-ajaran Islam (Choerul Anam, 2017: 5).

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah dengan ziarah kubur dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif (Kastolani dan Abdullah Yusuf, 2016: 4).

Dalam ritual nyadran ada dua tahap yaitu tahap selamatan dan tahap ziarah. Pada tahap selamatan biasanya orang membakar sesajen baik berupa kemenyan atau menyajikan kembang setaman. Setelah selesai orang melakukan sesajen baru orang tersebut akan melakukan tahap kedua yaitu ziarah ke makam. Kebiasaan menyembah arwah orang mati, terutama arwah para leluhur atau apa yang disebut cikal bakal, pendiri desa, memainkan peranan

yang penting secara religious. Sama pentingnya ialah penghormatan kepada kuburan-kuburan suci yang disebut kramat (Kastolani dan Abdullah Yusof, 2016: 2).

Biasanya para peserta nyadran membawa aneka makanan, seperti: tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak. Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah jodang atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga.

Dalam nyadran juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara nyadran, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk “menyembah” roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam.

Pelestarian tradisi *nyadran* merupakan wujud pelestarian budaya adi luhung peninggalan nenek moyak, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi *nyadran* yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Hal ini karena prosesi *nyadran* tidak hanya sekedar gotong royong membersihkan makam leluhur, selamatan dengan kenduri, dan membuat kue apem ketan kolak sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, *nyadran* menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme.

Saat pelaksanaan *nyadran*, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Jika spirit *nyadran* itu dibawa dalam konteks negara, maka akan menjadikan Indonesia yang rukun, ayom, ayem dan tenteram (Kastolani dan Abdullah Yusof, 2016: 14 – 20).

***b. Ritual Sesaji Rewandha Goa Kreo***

Goa kreo merupakan sebuah Goa yang dipercaya sebagai petilasan Sunan Kalijaga bertemu dengan sekawan kerawana yang kemudian disuruh menjaga kayu jati tersebut. Kata “Kreo” berasal dari kata Mangreho yang berarti peliharalah atau jagalah. Kata inilah yang kemudian menjadikan goa ini disebut Goa Kreo dan sejak itu kawanan kerawana yang menghuni kawasan ini dianggap sebagai penunggu. Objek wisata Goa Kreo resmi dibuka pada tahun 1986 dan terus dikembangkan, baik secara fisik maupun non fisik. Berbagai upaya terus dilakukan untuk mengembangkan objek wisata Goa kreo, seperti menjalin kerjasama dari berbagai pihak swasta dan instansi pemerintah yang terkait (Riska Nurmelani, 2008 : 37).

Destinasi Wisata Goa Kreo terletak di Dukuh Talun Kacang, Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Goa Kreo merupakan Goa yang terbentuk oleh alam dan terletak di tengah-tengah Waduk Jatibarang, sebuah bendungan yang membendung Kali Kreo. Goa ini pernah digunakan Sunan Kalijaga untuk bertapa. Disini banyak terdapat banyak monyet ekor panjang, dan menurut legenda juga terdapat tiga monyet gaib anak buah dari Sunan Kalijaga untuk menjaga hutan tersebut (Putri Nur Hakiki, 2017: 12).

Hingga sekarang, masyarakat sekitar Goa Kreo masih berkeyakinan bahwa kerawana-kerawana di sekitar Goa Kreo tersebut adalah keturunan dari tiga kerawana warna masa Sunan Kalijaga. Ditambah lagi saat ada perayaan kebudayaan di daerah setempat, semua penduduk masih menjunjung tinggi adat dan budaya yang masih lekat dan kental di masyarakat Gunung Pati (Debik Untan, 2016: 12 – 13).

Saat menuju Goa Kreo ini di sisi kanan jalan, wisatawan dapat melihat tebing curam, pohon – pohon langka yang umurnya sudah tua, diantaranya pohon kemloko, pohon angkana, pohon phyllanthus emblic, dan lain – lain. Di dalam Goa Kreo terdapat batu besar yang digunakan untuk tempat duduk Sunan Kalijaga

pada saat bersemedi, sehingga sampai sekarang sering digunakan orang – orang untuk bersemedi dan biasanya ritual ini dilaksanakan pada malam jum'at kliwon. Di obyek wisata Goa Kreo ini banyak terdapat kera – kera yang sengaja dibiarkan berkeliaran bebas yang jumlahnya sekitar 400 ekor lebih dan sudah jinak dikarenakan sudah terbiasa berinteraksi dengan manusia.

Di sebelah utara Goa juga terdapat air terjun yang berasal dari berbagai mata air dan terdapat sungai Kreo yang jernih dan tidak mengenal kemarau. Untuk mencapai air terjun dan sungai Kreo ini harus melampaui tangga yang curam. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung ke Goa Kreo lebih tertarik untuk menikmati suasana air terjun yang mempunyai tinggi antara 20 – 25 meter yang mengalirkan air jernih menuju sungai yang masih alami dengan bebatuan besar.

Sehingga tempat ini merupakan salah satu potensi dan daya tarik yang utama selain goa itu sendiri. Dengan potensi tersebut, maka obyek wisata Goa Kreo mempunyai peluang untuk terus dikembangkan sehingga dapat menjadi salah satu daerah tujuan wisata andalan di kota Semarang (Debig Untan, 2016: 55 – 60). Selain itu, di lokasi ini juga terdapat ritual yang dilakukan sekali dalam 1 tahun yakni Ritual Sesaji Rewandha.

Ritual Sesaji Rewandha setiap tahun dilakukan masyarakat Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati. Ritual ini diawali dengan arak-arak mengusung empat gunung dari Kampung Kandari ke Goa Kreo sepanjang sekitar 800 meter. Di barisan terdepan, empat orang dengan riasan dan kostum monyet warna merah, putih hitam, dan kuning. Barisan selanjutnya adalah replika batang kayu jati yang konon diambil oleh Sunan Kalijaga. Baru kemudian barisan gunung dan para penari.

Gunungan yang dibawa warga berisi nasi golong yang oleh warga setempat disebut sego kethek (nasi monyet) itu hanya boleh diberi lauk sayuran, tempe dan tahu. Adapula gunungan buah-buahan yang akan langsung diserbu puluhan monyet ekor panjang

begitu diletakkan di depan pintu Goa Kreo yang berada ditengah-tengah waduk Jatibarang. Selain gunung buah-buahan dan gunung sego kethek, masih ada dua gunung lain, yaitu gunung hasil bumi (yang berisi antara lain jagung, singkong, mentimun, wortel, dan kacang tanah) serta gunung lepet dan ketupat. Empat gunung setinggi 2,5 meter ini merupakan bagian dari ritual Sesaji Rewanda yang berlangsung meriah di desa wisata Kandri. Awalnya ritual selalu diadakan warga Kandri pada 1 Syawal atau hari ketiga Hari Raya Idul Fitri secara turun temurun, tetapi terdapat perubahan dari pihak Pemerintah dan ditentukan tujuh hari setelah lebaran (Rinitami Njatrijani, 2018: 13).

### **c. *Dugderan***

Dugderan merupakan festival khas Kota Semarang yang menandai dimulainya ibadah puasa di bulan suci Ramadan yang diadakan Perayaan dibuka oleh wali kota dan dimeriahkan oleh sejumlah mercon dan kembang api (nama "dugderan" merupakan onomatope dari suara letusan). "Dug" yang berarti bunyi yang berasal dari bedug yang dibunyikan saat ingin shalat Maghrib. Sementara "deran" adalah suara dari mercon yang dimeriahkan oleh kegiatan ini.

Tradisi dugderan ini telah diadakan sejak tahun 1882 pada masa Kebupatian Semarang di bawah kepemimpinan Bupati R.M. Tumenggung Ario Purbaningrat. Perayaan yang telah dimulai sejak zaman kolonial ini dahulu dipusatkan di kawasan Masjid Agung Semarang atau Masjid Besar Semarang (Masjid Kauman) yang berada di pusat kota lama Semarang dekat Pasar Johar (Dugderan, 2019).

Gagasan Bupati awal hari puasa bulan Ramadan diwujudkan menggunakan tanda bunyi bedug Masjid Agung Semarang dan meriam di halaman masjid. Suara bedug "dug" dan meriam "der" itulah kemudian dikenal dengan Dugder. Dalam acara Dugder digelar pula aneka dagangan khas seperti gerabah, mainan anak-anak, makanan dan minuman hingga hiburan bagi warga. Acara itu digelar di alun-alun Kabupaten Semarang, yaitu depan kantor

dan rumah Bupati Semarang di Kanjengan dan seputar Masjid Agung Semarang (Fitro Nur Hakim, 2012: 2).

Dugderan sebagai tradisi budaya yang diadakan rutin setiap tahunnya terdiri tiga agenda yaitu pasar (malam) Dugder, prosesi ritual pengumuman awal puasa dan kirab budaya Warak Ngendog. Ketiga agenda tersebut merupakan satu kesatuan tradisi Dugderan. Tradisi ini sampai sekarang terus dilestarikan dan dilaksanakan dengan segala dinamikanya (Triyanto, 2013: 4).

*Pertama*, Pasar *rakyat* dalam tradisi dugderan juga terdapat pasar rakyat, yaitu pasar yang diselenggarakan khusus karena datangnya bulan Ramadhan. Pada perayaan ini beragam barang dijual (semacam pasar malam) dan pada masa kini sering diikutkan berbagai sponsor dari sejumlah industri besar. Meskipun demikian, ada satu mainan yang selalu terkait dengan festival ini, yang dinamakan "warak ngendok". Dugderan dimaksudkan selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana dakwah Islam.

*Kedua*, setelah diadakan pasar malam selama satu bulan penuh dilanjutkan acara puncak untuk menandai awal bulan puasa yaitu ritual prosesi pengumuman awal puasa dan kirab budaya *Dugderan*. Diawali sebuah kirab budaya yang dipimpin oleh pimpinan tertinggi di Kota Semarang yaitu Walikota yang memerankan KRMT Purbaningrat dengan rute awal dari balaikota, melewati Jalan Pemuda, menuju Masjid Besar Kauman, dan berakhir di Masjid Agung Jawa Tengah. Sesampainya di Masjid Besar Kauman, pemimpin rombongan melaksanakan prosesi inti atau esensi ritual *Dugderan* di Semarang yakni: (1) sidang Isbat penentuan awal bulan Ramadhan oleh para tokoh masyarakat, ulama, dan umaro, (2) penyerahan hasil sidang Isbat "*Shukuf*" oleh Penghulu Masjid kepada Wali Kota (2) pembacaan *shukuf halaqah*, (3) pemukulan bedug dan bom udara, (4) pembagian *ganjril* dan air *kebataman* Al Quran. Dilanjutkan perjalanan Wali Kota menuju ke Masjid Agung Jawa Tengah dengan agenda atau prosesi yang sama seperti Masjid Agung Kauman yaitu: (1) Wali Kota menyerahkan "*Shukuf*" kepada Gubernur yang memerankan RMH Probo

Hadikusumo (2) Gubernur membacakan “*Shukuf*” sebagai pengumuman dimulainya puasa bulan Ramadan kepada masyarakat. Gubernur sebagai pemimpin wilayah provinsi merupakan bentuk simbolis pengumuman awal puasa secara lebih luas, dan (3) Setelah pembacaan *Shukuf*, dilanjutkan dengan pemukulan bedug dan pembunyian meriam (*mercon*)/bom udara (Triyanto, 2013: 3).

*Ketiga*, kirab budaya Warag Ngendog dimulai di halaman balaikota Semarang Jawa Tengah. Kirab diikuti oleh peserta dari berbagai kalangan, sekolah, organisasi masyarakat dan lain-lain. Warak Ngendok sendiri berasal dari dua kata, yakni Warak yang berasal dari bahasa arab “Wara’i” yang berarti suci, dan “Ngendog” yang sama artinya dengan bertelur. Dua kata itu bisa diartikan sebagai siapa saja yang menjaga kesucian di Bulan Ramadhan kelak di akhir bulan akan mendapatkan pahala di hari Lebaran. Sosok Warak Ngendok hanya dikenal sebagai mainan berukuran raksasa yang kerap diarak keliling jalan raya setiap bulan sa’ban dalam penanggalan Jawa atau jelang perayaan Dugderan di Pasar Johar yang ada di jantung Kota Semarang. Namun tak banyak yang tahu bahwa Warak Ngendok ini dahulu kala dikenal sebagai hewan mitologi yang sakti oleh warga Semarang. Bentuknya merupakan perpaduan antara kambing pada bagian kaki, naga pada bagian kepala dan buraq di bagian badannya (Rinitami Njatrijani, 2018: 11 – 12).

## **Penutup**

Sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat, Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) dapat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam

mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Sebagai upaya melestarikan dan menjaga dari kepunahan kearifan lokal dari masyarakat dapat dilakukan dengan pengembangan bahan ajar. Tentu bahan ajar yang dikembangkan memasukkan unsur kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif. Dengan begitu generasi sebagai peserta didik dapat mempelajari dan mengambil pelajaran darinya. Dengan segala persoalan yang dialami guru, tentu dibutuhkan terobosan secara cerdas agar pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan, diantaranya adanya perhatian peningkatan literasi guru. Pemberian penghargaan atas jerih payahnya sudah selayaknya diwujudkan dalam apresiasi yang pantas.

### **Daftar Pustaka**

- Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Alfian, Angga. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi*. Vol 2, No. 3. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Ali Sodikin, Dudung Abdurrahman, dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta, LESFI, 2012.
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press 2015.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Choerul Anam, *Tradisi Sambatan Dan Nyadran Di Dusun Suruban*, JURNAL SABDA, Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro Semarang, Volume 12 (1), 2017
- Debik Untan, *Manfaat Parwisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang Bagi Perekonomian dan Lingkungan Masyarakat* (Skripsi), Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2016.
- Dwi Hary Baskoro, *Analisis Kunjungan Objek Wisata Lawang Sewu Di Kota Semarang*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013
- Fitri Erning Kurniawati, *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015.
- Fitro Nur Hakim, *Karya Komunikasi Visual dalam Dialektika Budaya Masyarakat di Kota Semarang*, JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI, Jurusan Sistem Informasi STMIK Semarang, Volume 3 (1), Maret 2012

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dugderan>, diakses tanggal 3 September 2019.

<https://www.kajianpustaka.com/2017/09/pengertian-fungsi-dimensi-kearifan-lokal.html> diakses pada, 22 Mei 2019, Pukul 14.53.

Iskandar dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012.

Jovita Lionlis, *Konservasi Gedung Lawang Sewu Sebagai Warisan Sejarah Indonesia*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017.

Kastolani dan Abdullah Yusof, *Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, JURNAL KONTEMPLASI, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia, Volume 4 (1), 2016

Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, Depok: Sahifa, 2016.

Murni Ediati, *Ikon Kota Semarang*, JURNAL TEKNIK, Volume 30 (1) 2009'

Naela Khusna Facla Shufa, *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*, Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.1, No.1, Februari 2018.

Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015.

Putri Nur Hakiki, *Partisipasi Masyarakat dan Dampak dalam Kegiatan Atraksi Wisata "Mahakarya Lrgenda Goa Kreo"* (Artikel Ilmiah), Salatiga: Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017

Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, JURNAL GEMA KEADILAN, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Volume 5 (1) September 2018

- Riska Nurmelani, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kota Semarang* (Skripsi), Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2008
- Sholeh Darat, *Majmu'at As-Syari'at Al-Kafiyah Li Al-'Awam*, Semarang: Toha Putera
- Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016.
- Tim Penulis JNM, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan panitia Mukhtamar NU ke-33, 2015.
- Triyanto, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*, JURNAL KOMUNITAS, Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Volume 5 (2) 2013, hlm. 3.
- Ulun Inggar Nugraini, *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di SMP Negeri 1 Ngawen Blora*, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2017.
- Yusuf, *Tokoh Masyarakat, Dukuh Jago, Wringinjajar Demak*, September, 2018.